

# ANTROPOLOGI DAN STUDI MIGRASI INTERNASIONAL

*Setiadi\**

**T**eoris migrasi internasional berusaha menjelaskan alasan-alasan yang mendasari seseorang melakukan migrasi ke negara lain dan alasan mengapa migrasi selalu terjadi berulang ulang, termasuk dampak yang diakibatkannya. Teori yang ada dapat digolongkan dalam tiga pendekatan yakni pendekatan fungsional, struktural, dan teori yang mencoba menggabungkan keduanya. Pada sisi lain, tampak adanya kekosongan pendekatan budaya dalam menjelaskan fenomena migrasi internasional tersebut. Lokakarya tentang migrasi internasional di Yogyakarta pada tahun 1998 merekomendasikan perlunya reorientasi metodologi dan pendekatan dalam studi migrasi internasional. Reorientasi metodologis dilakukan dengan menggeser pendekatan dari pendekatan yang lebih bersifat kuantitatif dan pemahaman deduktif ke bentuk pemahaman kultural antropologis. Tulisan ini merupakan kajian awal untuk melihat secara komprehensif berbagai kemungkinan studi antropologis terhadap fenomena migrasi internasional di Indonesia dan kemungkinan pengembangannya.

## A. Pendahuluan

Era globalisasi ekonomi dan informasi pada dasawarsa terakhir ini secara nyata berdampak luas bagi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan umat manusia. Secara teoretis, terdapat tiga pola pemikiran tentang proses globalisasi yakni konsep dari kaum *hyperglobalists*, *sceptics*, dan *transformationalists* (Held, 1999: 10). Pendekatan pertama dan kedua melihat proses globalisasi sebagai berakhirnya era negara (bangsa) dan masyarakat dunia

menjadi satu kesatuan tunggal yakni masyarakat global. Pendekatan ketiga lebih melihat terjadinya transformasi global kekuasaan negara dan politik dunia. Dalam kondisi ini, terdapat berbagai kompetisi yang sempurna antarelemen ekonomi di dunia. Naisbitt (1996) menyimpulkan bahwa era global yang sedang berproses telah meniupkan angin optimisme yang tinggi dalam bidang ekonomi melebihi masa-masa lalu dalam peradaban manusia. Era ini ditandai dengan, antara lain, terbentuknya pasar tunggal dalam perekonomian dunia, yang membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi perorangan, kelompok, perusahaan, ataupun institusi-institusi lainnya. Pada sisi lain, pergerakan modal, termasuk sumber daya manusia, menjadi demikian intensif sehingga fenomena migrasi internasional tenaga kerja menjadi tidak terelakkan. Pergerakan modal berupa manusia, baik dari negara maju ke negara berkembang maupun sebaliknya, akan semakin intensif dalam era kesejagatan pada milenium ketiga ini sehingga baik untuk kepentingan praktis maupun teoretis fenomena tersebut penting untuk diperhatikan.

Perkembangan tersebut semakin menegaskan bahwa pergerakan manusia di Indonesia, c.q. Tenaga Kerja Indonesia, ternyata mengikuti perkembangan ekonomi global. Pada dasarnya, pergerakan dan pergeseran modal berupa modal manusia ini, selain memiliki konsekuensi ekonomi, juga konsekuensi nonekonomi seperti politik, kemanusiaan, sosial, dan budaya. Namun, berbagai dampak sosial, ekonomi, politik, kemanusiaan, dan budaya akibat peningkatan jumlah TKI di luar negeri sebagai akibat proses globalisasi ekonomi kurang mendapat perhatian

\* Sarjana Sosial, Magister Sain, staf pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, UGM dan Asisten Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

dari para pemerhati masalah sosial-ekonomi dan demografi di Indonesia. Hal ini tampak dari kurangnya perhatian terhadap fenomena migrasi internasional, minimal pada dekade akhir tahun 1970-an (Effendi, 1997) walaupun migrasi internasional telah banyak dilakukan sejak zaman penjajahan Jepang (Hugo, 1992) dan meningkat dengan cepat pada Repelita I (Hugo, 1993), bahkan, sampai dekade 1980-an pun masih kurang menjadi perhatian para ahli di Indonesia (Keban, 1995). Bagian awal tulisan ini menguraikan aspek teoretis kajian migrasi internasional. Pada bagian kedua akan diuraikan beberapa kajian migrasi internasional di Indonesia dan agenda penelitian yang mungkin dilakukan. Pada bagian ketiga diuraikan beberapa kemungkinan pendekatan budaya terhadap fenomena migrasi internasional.

## B. ISI

### B.1 Kajian Teoretis

Migrasi merupakan suatu proses yang rumit dan heterogen sehingga dapat dipahami dari berbagai perspektif dan dengan berbagai macam kerangka konseptual serta paradigma. Pembahasan terhadap proses dan akibat migrasi internasional dapat dilihat dari berbagai perspektif yakni ekonomi, politik, demografi, geografi, sosiologi, dan geopolitik (Lutz, 1995). Teori-teori tentang migrasi internasional yang lebih berkembang pun masih dalam lingkup dan perspektif ketiga sudut pandang ilmu tersebut yang dikembangkan oleh beberapa ilmuwan seperti Ravenstein, 1885; Lee, 1966; Todaro, 1969; Hugo, 1978; dan De Jong & Fawcett, 1981 maupun Simmons, 1986, seperti tampak pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Beberapa Pendekatan dalam Studi Migrasi Internasional**

Disiplin ilmu	Pendekatan	Pokok-pokok pikiran dan penelitian
ekonomi	Kryger (1764)	Ekonomi terapan, dengan menerapkan teori faktor pendorong seseorang melakukan migrasi yakni rendahnya upah, pajak yang tidak adil, buruknya pengorganisasian sistem jaminan sosial, dan kurang berfungsinya sistem distribusi makanan.
	Lucas (1981), MacPhee dan Hasan (1990), Blanchard, 1991)	Bila pendekatan terdahulu adalah pendekatan proses sosio-ekonomi dengan menekankan simplifikasi hubungan antara manusia dan masyarakatnya, para ahli ini memelopori upaya analisis proses migrasi tidak hanya sebagai proses perpindahan tenaga kerja namun proses perpindahan modal.
Geografi	Zelinsky, 1971	Teori transisi demografi merupakan teori yang bersifat deterministik. Pemikiran ini dilandasi pendapat adanya fase-fase sejarah dalam proses migrasi, ketika proses itu dikaitkan dengan fenomena urbanisasi, industrialisasi, dan modernisasi.
Politik	Kelley dan Schmidt, 1979	Peranan lembaga pemerintahan dan sistem pengambilan keputusan. Sebagai contoh adalah kebijakan migrasi.
Sosiologi	Hoffman- Nowotny, 1981	Aliran migrasi telah dilakukan dengan distribusi kekuasaan dan prestise pada sistem sosial. Status sosial dapat terangkat dengan adanya keberhasilan dalam berusaha di tempat tujuan.
Demografi	Lutz and Prinz, 1992	Dalam penelitian tentang proses migrasi dari Eropa timur ke Eropa barat ditemukan bahwa proses asimilasi akan mengurangi dengan cepat angka kaum asing di Barat. Perhatian juga diberikan kepada <i>feedback</i> dan <i>return flows</i> . Migran kembali dalam jumlah kecil akan membawa sejumlah besar migran ketika ia pergi. Ia juga akan membawa informasi dan berbagai sumbangan praktis bagi migran lainnya.

Sumber: Oberg: 1995.

Secara umum analisis terhadap fenomena migrasi internasional dapat difokuskan pada tingkat individu, keluarga, ataupun masyarakat. Apabila diperhatikan, teori-teori migrasi internasional dapat dibagi dalam dua golongan besar berdasarkan fokus permasalahannya. Pertama adalah teori yang berusaha menjelaskan alasan-alasan pengambilan keputusan bermigrasi dan kedua teori yang berusaha menjelaskan alasan-alasan mengapa proses migrasi selalu berulang dan berlangsung dalam waktu lama (Massey, 1993).

Secara khusus, beberapa teori dalam studi migrasi internasional tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga pendekatan yakni pendekatan fungsionalis, strukturalis, dan integratif (Goss, 1995). Model pendekatan fungsionalis mendasarkan pada teori-teori modernisasi dan pembangunan ekonomi neoklasik yang mengasumsikan bahwa migrasi merupakan akibat adanya surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri di kota, dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan merupakan sebuah proses reorientasi psikologis migran (Lewis, 1954; Ranis dan Fei, 1961; Zelinsky, 1971). Dalam hal ini, pendekatan-pendekatan ekonomi dan mikro-ekonomi (Massey et al., 1993) dapat dikategorikan dalam kelompok pendekatan ini.

Pendekatan strukturalis menguraikan aspek hubungan politik dan ekonomi yang eksploitatif antara wilayah penerima dan pengirim migran. Dalam konteks ini, tidak terdapat peran yang memadai berbagai faktor demografi dan sosio-ekonomi dalam proses migrasi, tetapi yang lebih berperan adalah posisi kelas sosial mereka (Goos, 1995: 322). Teori yang dapat dikategorikan dalam pendekatan ini adalah teori dependensi neomaxisme, teori sistem dunia (*world systems theory*), dan teori model produksi.

Pendekatan integratif pada prinsipnya merupakan respons atas perkembangan dua pendekatan yang saling bertolak belakang. Analisis pendekatan ini terhadap fenomena migrasi internasional ditekankan pada aspek-aspek keterkaitan simultan antara daerah tujuan dan daerah asal migran, dengan menekankan proses historis dan kontemporer (Fawcett dan Arnold, 1987: 456; Massey, 1990). Beberapa teori yang dapat

dikategorikan dalam pendekatan ini, antara lain, pendekatan ekonomi baru (Stark dan Levhari, 1982; Stark, 1991), pendekatan sistem (Fawcett dan Arnold, 1987; Fawcett, 1989; Kritz dan Zlotnik, 1992) dan pendekatan jaringan sosial (Massey, 1990) (lihat Goss, 1995: 325-326).

Dalam membicarakan masalah migrasi internasional, mungkin tidak salah bila dikatakan bahwa pendekatan ilmu ekonomi merupakan pionir dalam studi migrasi internasional. Dalam pengamatan Lutz (1995), kajian fenomena migrasi internasional dari sudut pandang ekonomi telah dimulai oleh Kryger (1764). Dalam pandangan ahli ini, pembahasan tentang migrasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penguasa. Tingkat migrasi sangat dipengaruhi oleh kekuasaan. Migrasi merupakan suatu proses yang kompleks. Dikatakannya bahwa individu dari suatu rumah tangga mungkin memiliki beberapa alasan yang menguatkan mengapa mereka melakukan suatu migrasi, dan jumlah/tingkat migrasi secara makro mungkin disebabkan oleh berbagai macam sebab. Dengan menerapkan pendekatan "ekonomi terapan", dengan basis kondisi Swedia pada saat itu yang masih miskin, ia menekankan analisisnya pada *push factors*, seperti tingkat upah yang rendah pada beberapa sektor, pajak yang tidak wajar, buruknya pengorganisasian sistem jaminan sosial, dan kurang berfungsinya sistem distribusi bahan makanan. Beberapa faktor tersebut pada saat ini masih berlaku di beberapa negara miskin.

Beberapa tahun kemudian, Ravenstein di Inggris dan Rauchberg di Austria memformulasikan suatu teori *interregional migration*. Teori ini menjelaskan pergerakan penduduk yang dikaitkan dengan potensi sumber daya suatu daerah. Dalam perkembangannya, teori tersebut diperluas dan dikembangkan untuk memahami fenomena migrasi internasional. Peneliti Perancis, Lavasseur, mendiskusikan dua faktor utama yang menyebabkan migrasi yakni peningkatan fasilitas komunikasi dan keberadaan berbagai bentuk hubungan (*multiplicity of the relation*) antara negara pengirim dan penerima (Oberg, 1995: 365). Teori-teori tersebut merupakan inspirator bagi Lee untuk memunculkan teori *push-pull* faktor. Teori ini melihat adanya empat faktor yang

mempengaruhi seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yakni faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, rintangan antara, dan faktor-faktor individu (Lee, 1995). Dalam studi migrasi internasional, pandangan teoretis Lee tersebut dimodifikasi untuk melihat faktor-faktor yang mendorong dan menarik migran dalam konteks internasional. Faktor-faktor tersebut, antara lain, faktor pendorong migrasi dapat dibedakan antara faktor yang secara kuat mendorong seseorang untuk melakukan migrasi. Faktor-faktor tersebut, antara lain, bencana alam, kemiskinan, dan berbagai kelangkaan sumber daya (Oberg, 1995).

Perkembangan teori ekonomi dalam studi migrasi dapat dilihat dalam dua model teori yakni teori yang ingin menjelaskan mengapa migrasi dilakukan dan teori yang menjelaskan mengapa migrasi tetap dilakukan dari waktu ke waktu secara simultan. Pendekatan pertama dapat dirunut dari pendekatan teori ekonomi neoklasik. Pendekatan ini terbagi dalam dua kategori yakni teori neoklasik makro dan mikro, pendekatan ekonomi baru, teori pasar dunia, dan teori sistem dunia (Massey et al, 1993). Kekhususan sudut pandang masing-masing pendekatan antara lain adalah sebagai berikut.

(a) Teori Ekonomi neoklasik: pendekatan ekonomi neoklasik perspektif makro ekonomi mengembangkan asumsi dasar bahwa migrasi internasional disebabkan oleh perbedaan secara geografis dalam hal penawaran dan permintaan tenaga kerja yang berakibat pada tingkat upah yang berbeda. Pada pendekatan teori ekonomi neoklasik mikro ekonomi, individu-individu dilihat sebagai pengambil keputusan untuk melakukan migrasi sebagai sebuah hasil kalkulasi untung-rugi yang didapatnya sebagai sebuah hasil bersih positif, biasanya berujud uang, dari migrasi. Migrasi terjadi karena adanya perbedaan harapan antara daerah asal dan daerah tujuan daripada kondisi yang nyata. Todaro dan Wolpert (Lin-yuan, 1994) mengungkapkan bahwa evaluasi subjektif individu merefleksikan sebuah perspektif subjektif untuk menilai kemanfaatan suatu tempat. Dalam ba-

nyak hal, migran memiliki berbagai tujuan, seperti untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, rumah yang baik dan nyaman, sekolah, dan lain-lain. Dalam pandangan ahli yang lain, aktivitas migrasi yang berlangsung dari suatu wilayah ke wilayah lain dapat dilihat sebagai akibat distorsi pasar dan *over population growth* yang tidak sebanding dengan daya dukung lahan. Dengan demikian, migrasi dari dan ke suatu daerah tertentu merupakan konsekuensi logis dari suatu kondisi pasar kerja yang telah terpengaruh secara umum.

- (b) Ciri pendekatan ekonomi baru melihat keputusan migrasi bukan merupakan keputusan individu, tetapi semua orang di sekitar individu, biasanya keluarga atau kerabat, bukan sekedar untuk memaksimalkan kemungkinan mendapatkan pendapatan, seperti asumsi kaum neoklasik, tetapi juga untuk meminimalkan risiko sebagai akibat tiadanya jaminan pasar, jaminan individual, dan kredit. Secara umum, asumsi dasar yang dikembangkan oleh beberapa teori yang tergabung dalam pendekatan ini adalah (i) keluarga, rumah tangga dan aspek kultural lain dipahami sebagai satu model produksi dan konsumsi yang diperlukan untuk analisis migrasi, tidak otomatis individu, (ii) perbedaan upah bukan semata-mata pendorong migrasi, iming-iming dari keluarga mungkin merupakan pendorong seseorang untuk bermigrasi walaupun tidak ada perbedaan upah; (iii) perkembangan ekonomi lokal tidak mereduksi tekanan migrasi internasional; (iv) migrasi internasional tidak otomatis berhenti dengan tidak adanya perbedaan upah; (v) persamaan keuntungan yang diharapkan dari migrasi tidak memiliki kemungkinan dampak yang sama bagi keluarga; (vi) pemerintah dapat mempengaruhi tingkat migrasi tidak hanya melalui kebijakan ketenagakerjaan, tetapi juga melalui berbagai jaminan pasar, pasar modal, dan pasar masa depan
- (c) Pendekatan teori pasar ganda mengungkapkan migrasi internasional disebabkan oleh adanya permintaan yang tetap terhadap tenaga kerja migran yang

inheren dengan struktur perkembangan ekonomi negara tersebut. Migrasi bukan disebabkan adanya faktor pendorong dari dalam negara asal, tetapi karena faktor penarik dari negara tujuan. Hal yang perlu diperhatikan adalah masalah-masalah motivasi, inflasi struktural, perekonomian dualisme, dan aspek demografis dari penawaran tenaga kerja.

- (d) Teori Sistem Dunia mengasumsikan migrasi internasional sebagai konsekuensi dari formasi pasar kapitalis di dunia berkembang. Penetrasi ekonomi global di daerah pinggiran menyebabkan migrasi internasional. Aliran migran mengikuti aliran modal dan bahan makan, tetapi dalam hubungan yang terbalik. Migrasi internasional terjadi antara kolonialis dan koloninya yang baru merdeka sebab adanya persamaan budaya, bahasa, administrasi, transportasi, dan komunikasi.

Tipologi teori yang kedua adalah teori-teori yang mencoba menjelaskan mengapa migrasi selalu berlangsung secara berulang-ulang. Beberapa teori tersebut antara lain teori jaringan sosial, kelembagaan (*intitutional theory*), sebab-sebab kumulatif, dan teori sistem (*migration systems theory*). Teori jaringan (Massey, et. al. 1993) mengungkapkan bahwa jaringan migrasi merupakan kesatuan hubungan interpersonal yang menghubungkan migran, migran yang baru, nonmigran di daerah asal dan daerah tujuan melalui kekerabatan, pertemanan, dan tersebar di komunitas asal. Jaringan migran merupakan suatu modal sosial untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan. Migrasi terkait dengan penurunan biaya dan penurunan risiko sebagai akibat adanya jaringan. Teori ini mengasumsikan bahwa suatu kali migrasi dimulai, migrasi internasional berkembang mengikuti waktu sampai membentuk sebuah jaringan migran secara luas di daerah asal migran sehingga siapa saja yang menginginkan melakukan migrasi dapat melakukannya tanpa kesulitan. Tingkat migrasi tidak berkorelasi dengan perbedaan tingkat upah. Ketika migrasi internasional telah melembaga melalui pengembangan jaringan, maka migransi internasional telah terlepas dari faktor awal

penyebab migrasi baik struktural maupun individual. Karena jaringan berkembang dan biaya serta risiko migrasi berkurang, aliran migrasi menjadi kurang terseleksi dalam ukuran sosio-ekonomi dan lebih menggambarkan kondisi masyarakat asal. Pemerintah tidak dapat mengontrol migran sebab keberadaannya di luar kemampuannya.

Teori yang termasuk dalam pendekatan kedua adalah teori institusional. Teori ini menekankan bahwa sekali proses migrasi dimulai, maka kelembagaan baru akan muncul sebagai respons terhadap migrasi. Banyaknya migran akan mendorong munculnya berbagai organisasi yang berusaha memberikan kemudahan seperti dalam mengurus visa. Keberadaan migran akan memunculkan berbagai lembaga advokasi, baik bagi migran legal maupun ilegal, dan sebagian dari lembaga tersebut melakukan usahanya untuk mencapai keuntungan.

Pendekatan yang mencoba melihat terjadinya proses migrasi yang berulang-ulang disebabkan oleh faktor distribusi pendapatan, distribusi tanah, pengorganisasian hasil pertanian, budaya migrasi, distribusi sumber daya manusia dalam tingka regional dan sosial pelabelan. Sebuah pendekatan yang cukup komprehensif adalah pendekatan nilai-harapan (dalam beberapa hal disebut sebagai teori sistem) (Fawcett, 1989; Zlotnik, 1992). Pendekatan ini melihat proses migrasi sebagai hasil perhitungan dan harapan terhadap daerah asal dengan berbagai aspek pertimbangan seperti aspek ekonomi, sosial, demografi, psikologi, dan lain-lain. Apa yang menjadi harapan tentang daerah asal belum tentu menjadi kenyataan.

## B.2 Perspektif Teoretis dan Pola Migrasi Migrasi Internasional di Indonesia

Indonesia, sebagai bagian dari dunia yang sedang berubah, tidak dapat melepaskan diri dari fenomena globalisasi. Jumlah penduduk yang banyak, mencapai lebih 200 juta jiwa, merupakan salah satu keunggulan komparatif bagi Indonesia. Akselesasi pembangunan diharapkan dapat dilakukan dengan ikut dalam proses global melalui ekspor jasa tenaga kerja. Angka-angka pun kemudian dipatok untuk membuat target pendapatan tertentu. Kenyataan yang

kemudian terlihat adalah semakin besarnya jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri. Perkembangan dari pelita ke pelita menunjukkan peningkatan tersebut

Jumlah pengiriman tenaga kerja mengalami peningkatan yakni pada Pelita I sebanyak 5.624, Pelita II 17.042, Pelita III 96.410, Pelita IV 295.037 dan Pelita V 641.000 orang TKI. Proyeksi untuk Pelita VI adalah 1.250.000 tenaga kerja (Alatas, 1995). Dalam lima tahun terakhir, terjadi

berbagai dinamika jumlah TKI di luar negeri. Pada tahun 1995 terdapat 120.603 jiwa; 1996 220.162 jiwa dan 1997 502.977 jiwa. Pergeseran daerah tujuan pun terjadi yakni adanya peningkatan pengiriman ke Malaysia dari hanya 24,6% pada tahun 1995 menjadi 63,2% pada tahun 1997 terhadap total TKI di luar negeri. Demikian juga tampak adanya proses feminisasi TKI, seperti tampak pada tabel berikut.

**Tabel. 2**  
**Jumlah Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri 1995-1997**

NEGARA	1995			1996			1997		
	M	F	M+F	M	F	M+F	M	F	M+F
Malaysia*	11.079	18.633	29.712	5.090	33.562	38.652	194.207	123.478	317.685
	28,2%	22,9%	24,6	12,9%	18,6%	17,5%	86%	44,7%	63,2%
Negara lain Di Asia	18.024	20.700	38.724	24.396	32.022	56.418	22.331	35.301	57.632
	45,9%	25,4%	32,2	61,9%	17,7%	25,6%	9,9%	12,8%	11,5%
Timur Tengah dan Afrika	5.505	42.019	47.524	7.447	115.117	122.564	8.775	117.572	126.347
	14,0%	51,6%	39,4	18,9%	63,7%	56,7%	3,9%	42,5%	25,2%
Eropa dan Amerika	3.535	12	3.543	2.500	28	767	1.312	1	1.113
	9,0%	0,00%	2,9%	6,3%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
TOTAL	39.237	81.366	120.603	39.433	180.729	220.162	226.675	276.352	502.977
	32,5%	67,5%	100,0	17,9%	82,1%	100,0	45,1%	54,9%	100,0

Sources: Annual Reports 1995, 1996, 1997, Dirjen Binapenta, Depnaker (via URGE TIM 1999).

\* Termasuk Serawak dan Sabah.

Walaupun secara kuantitatif terdapat peningkatan yang cukup berarti jumlah pengiriman migran ke luar negeri, berbagai cerita sedih dan bentuk eksploitasi, baik yang dilakukan oleh oknum PJTKI maupun oleh pengguna jasa, merupakan ciri khas permasalahan yang selalu dihadapi migran wanita Indonesia. Permasalahan kemanusiaan migran wanita dari Indonesia di luar negeri semakin tampak pelik bila dirunut lebih jauh dalam kehidupan keluarganya. Tampak bahwa wanita migran selain mengalami berbagai bentuk eksploitasi di tempat kerja (luar negeri) juga mengalami berbagai permasalahan sosial-psikologis di daerah asal. Terdapat sebanyak 32 persen migran yang

mengalami perlakuan buruk dan kasar di perjalanan. Di samping itu, terdapat banyak dampak buruk bagi keluarga yang ditinggal seperti anak tidak terurus, perceraian, dan permasalahan perkawinan lainnya (Setiadi, 2000; Tamtiari, 2000: 82). Kondisi tersebut semakin diperparah oleh kurangnya kinerja birokrasi yang terkait dengan permasalahan ketenagakerjaan dalam menangani permasalahan pekerja (Triantoro, 1999). Pada akhirnya, berbagai bentuk eksploitasi, baik oleh majikan maupun oleh perusahaan pengirim hanya sekedar menjadi berita untuk dikonsumsi melalui koran-koran tanpa ada penyelesaian. Namun, berbagai bentuk eksploitasi tersebut bukan berarti menyebabkan semakin berkurangnya keinginan

calon migran untuk pergi ke luar negeri. Secara sistematis keinginan para migran ini pun didukung oleh kebijakan pemerintah yang menghendaki perolehan devisa dari migran.

Permasalahan kemanusiaan, kultural, dan sosial lainnya sebagai akibat migrasi internasional di Indonesia kurang mendapat perhatian karena kurangnya perhatian terhadap masalah tersebut dari berbagai ahli migrasi internasional. Pada umumnya penelitian-penelitian yang ada memfokuskan perhatian pada aspek-aspek ekonomi (remitan dan penggunaannya) (lihat Hugo, 1992, 1993; dan Stahl, 1991), aspek sosial (kehidupan wanita dan keluarga migran) (Hugo, 1992; 1995) dan politik. Dalam beberapa penelitian, aspek ekonomi, sosial, politik (birokrasi), dan faktor lingkungan dilihat sebagai faktor yang secara bersama mempengaruhi perilaku migrasi (Adi, 1996; Mantra et. al., 1998; Keban et. al., 1999).

Penelitian tersebut hanyalah sedikit dari beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia maupun penelitian yang dilakukan oleh ahli dari Indonesia. Tampak bahwa berbagai penelitian yang ada memiliki keterbatasan sudut pandang karena melihat fenomena migrasi hanya dari satu sisi dan dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri lepas dari proses global masyarakat setempat. Selain keterbatasan sudut pandang, penelitian migrasi internasional yang dilakukan di Indonesia pada dasarnya juga cukup terbatas dalam hal tema maupun perkembangan teorinya. Pada sisi lain, dari beberapa penelitian yang ada tersebut, tampak terdapat kelangkaan studi yang menempatkan pendekatan faktor budaya, misalnya tema yang terkait dengan gaya hidup, kesukubangsaan dan sistem nilai, sebagai faktor penting dalam proses migrasi. Tantangan untuk melakukan penelitian dari perspektif kultural masih terbuka lebar. Dalam konteks ini, diperlukan suatu penelitian yang melihat aspek-aspek kesejarahan (diakronis) antara waktu sebelum perilaku migrasi merebak sampai saat ini, struktur budaya, pola konsumsi, pola investasi dan pertukaran tingkah laku dalam jangka panjang dan pendek serta dalam konteks berbagai strata sosial yang dikaitkan dengan berbagai faktor kontekstual yakni aspek-aspek dalam suatu masyarakat. Analisis dengan memperha-

tikan aspek kontekstual ini berarti mencoba memahami fenomena migrasi internasional dengan analisis kontekstual yakni bagaimana perilaku individu, migran internasional terbentuk oleh adanya *setting* lingkungan tertentu dari perilaku tersebut (Findley, 1987: via Saefullah, 1992).

Konteks (*setting*) dalam hal ini dapat dilihat pada aspek situasi fisik dan sosio-ekonomi maupun sosio-kultural dari lokasi penelitian. Dengan demikian, pemahaman tentang konteks dalam penelitian ini tidak hanya penting untuk melihat bagaimana pengambilan keputusan bermigrasi, tetapi juga penting untuk melihat keberadaan dampak migrasi. Analisis dimensi konteks migrasi melihat sejauh mana migrasi, melalui para migran kembali dan keluarga migran, mampu membawa berbagai perubahan, misalnya dari pola hidup tradisional ke modern. Pemahaman terhadap interelasi antara kondisi sosio-kultural dengan pola migrasi dapat pula dilakukan dengan mencoba melihat apakah perubahan-perubahan sebagai akibat adanya migrasi memberikan kontribusi positif atau negatif (melemahkan) bagi proses pembangunan masyarakat lokal. Pemahaman atas fenomena tersebut akan memungkinkan bagi kita untuk mengerti sejauh mana "kearifan" lokal mampu bertahan terhadap terpaan "perubahan" yang sebagai akibat adanya migrasi.

Secara teoretis, Hugo (1987: 164) melihat berbagai variabel kontekstual yang mungkin berpengaruh terhadap dampak migrasi bagi daerah asal migran. Aspek-aspek kontekstual tersebut antara lain kondisi lingkungan alam dan fisik, kesempatan kerja, fasilitas transportasi, struktur ekonomi, tingkat pendidikan, kelembagaan religi, stratifikasi sosial, sistem kekerabatan dan kekeluargaan, solidaritas sosial, status dan peranan wanita, dan sistem politik. Dalam beberapa studi, variabel kontekstual ini sering dilihat sebagai daya dorong dan daya tarik migrasi (*push and pull factors*) (Lee, 1995; Todaro, 1989; Zlotnik, 1992). Peranan variabel kontekstual ini juga ditemukan dalam beberapa penelitian di kawasan Asia, Pasifik, dan beberapa negara Afrika (Stahl, 1991; Castels and Miller, 1993).

Pemahaman konteks ini cukup penting mengingat aspek kontekstual, terutama aspek kultural, inilah yang mengarahkan se-

genap perilaku dan keinginan individu, terutama melalui sistem nilai sosio-kultural yang berkembang di dalam masyarakat. Pada sisi lain, pengalaman objektif dan subjektif kaum migran dalam berbagai kasus juga berpengaruh terhadap perilaku migrasi. Berdasarkan tinjauan tersebut, cukup perlu kiranya dikembangkan model-model penelitian dengan pendekatan antropologi dalam studi migrasi internasional. Kondisi ini didukung oleh kenyataan kurangnya perhatian terhadap aspek sosio-kultural migrasi internasional melalui perspektif kultural, baik pada tingkat keluarga migran maupun masyarakat sebagai satu kesatuan komunitas.

Dengan demikian, konsepsi teoretis yang perlu dibangun dalam penelitian-penelitian migrasi internasional di Indonesia hendaklah memperhatikan berbagai aspek sosio-kultural. Pola perubahan kondisi sosio-kultural akibat migrasi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal berupa aspek-aspek sosio-kultural masyarakat. Contoh beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain (i) tingkat pendidikan, (ii) sistem kekerabatan dan keluarga, (iii) pola polidartitas, (iv) sistem dan kelembagaan religi, (v) status dan peranan wanita, (vi) peranan generasi muda, (vii) adat kebiasaan pesta, dan (viii) sistem stratifikasi sosial.

### C. Agenda Penelitian dan Pendekatan

Topik migrasi internasional, baik untuk kepentingan praktis maupun teoretis, penting diperhatikan mengingat fenomena tersebut terjadi karena adanya berbagai perubahan sosio-ekonomi dan kultural maupun politik baik di negara asal maupun tujuan sebagai akibat proses globalisasi (Hugo, 1993). Demikian juga migrasi internasional akan membawa berbagai implikasi sosial-ekonomi dan politik, baik bagi negara pengirim maupun penerima. Migrasi akan mampu menjadi salah satu faktor ekstern pendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat (Abdullah, 1994: 12).

Berbagai adopsi sistem nilai baru yang dapat ditemukan pada diri migran antara lain aspirasi ekonomi, sosial, kultural, dan psikologis memerlukan kondisi yang kondusif (tepat) untuk dapat diterapkan. Dalam kenyataannya, aspirasi migran kembali ter-

sebut tidak memperoleh respons yang memadai dari keluarga maupun masyarakat. Justru yang terjadi adalah konflik antara migran kembali dengan pihak keluarga lainnya. Hal ini karena relatif statisnya perkembangan masyarakat pengirim migran, sementara migran kembali hidup dalam nuansa modernisasi atau nuansa budaya masyarakat negara tujuan. Kesenjangan-kesenjangan tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai bentuk kegoncangan, bahkan menjurus pada perpecahan dalam keluarga migran (*family disruption*). Dengan demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam studi migran kembali di Indonesia antara lain

- (i) Pengaruh konteks atau kondisi lingkungan sosio-kultural daerah asal migran misalnya bentuk hubungan yang bersifat kesukubangsaan, pola jaringan pembagian informasi dan penempatan kerja, pola perbantuan dalam keluarga dan masyarakat, dan dampaknya terhadap para migran kembali, baik migran wanita, laki-laki, dengan status lajang maupun menikah. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bagaimana pembentukan stratifikasi sosial, ekonomi dan kultural sehingga terbentuk pola stratifikasi baru dalam masyarakat. Pola tersebut pada akhirnya akan membentuk suatu kondisi ketidaksamaan antar lapisan dalam struktur masyarakat lama menuju struktur masyarakat baru dan berpengaruh terhadap pola hubungan sosial dalam masyarakat.
- (ii) Dampak dari kegagalan dan keberhasilan migran kembali terhadap munculnya berbagai keinginan dan dorongan bagi orang lain untuk mencapai kemajuan melalui jalan migrasi ke luar negeri. Dalam hal ini, migrasi membawa kemajuan aspirasi ekonomi dan sosial bagi nonmigran.
- (iii) Pengaruh kondisi kerja dan berbagai pola hubungan di negara tujuan terhadap perilaku migran kembali di daerah asal. Beberapa aspek yang dapat diperdalam antara lain pengaruh adanya jam kerja yang terlalu panjang dan cenderung bersifat eksploitatif, posisi pekerja migran sebagai kelas kedua, berbagai



pengalaman hidup dalam suasana perbedaan budaya/agama, serta posisi migran sebagai kelas rendah di daerah tujuan. Pada aspek ini akan tampak adanya beberapa perilaku aktual sebagai pencerminan perubahan status secara tiba-tiba dari kondisi tereksplorasi menjadi bebas kembali setelah tiba di daerah asal.

- (iv) Isu lainnya adalah bagaimana pola hubungan antarindividu dalam keluarga migran maupun masyarakat migran sebagai akibat atau pengaruh keberhasilan dan kegagalan secara ekonomis dalam migrasi. Bagaimana berbagai proses pembentukan lingkungan sosial baru dalam keluarga dan masyarakat serta posisi migran dalam *bargaining power* di dalam keluarga dan masyarakat dan kecenderungan munculnya permasalahan-permasalahan dalam keluarga.
- (v) Secara khusus, dampak keberadaan migrasi dapat dilihat pada pola dan bentuk permasalahan yang muncul dalam keluarga (*family disruption*). Dalam beberapa studi (Keban et al., 1999) tampak adanya dampak negatif migrasi dalam kehidupan keluarga yakni meningkatnya perceraian dan berbagai bentuk penyelewengan. Isu dapat dikembangkan pada *level* pola hubungan dalam keluarga yang lain misalnya kecenderungan keengganan migran kembali wanita untuk mengasuh anak kecil yang disebabkan adanya adopsi terhadap norma-norma fertilitas sebagai akibat integrasi antara sosio-ekonomi dan perubahan nilai-nilai kultural.
- (vi) Isu lain adalah isu proses reunifikasi keluarga migran. Bagaimana mekanisme dan halangan yang muncul baik berupa halangan psikologis maupun nonpsikologis dan berbagai bentuk solusi akhir pada keluarga migran. Proses reunifikasi akan semakin berat seiring dengan lamanya kepergian migran. Semakin lama kepergian migran, semakin sulit bagi dia untuk melakukan berbagai proses reunifikasi baik dengan suami, istri, orang tua maupun anak. Kegagalan proses reunifikasi akan menyebabkan dampak negatif bagi kelangsungan kehidupan rumah tangga migran, misalnya akan me-

ningkatkan kecenderungan individu untuk pisah ranjang, perceraian atau anak-anak yang tidak memiliki ikatan perasaan emosional terhadap orang tuanya, perpecahan (disintegrasi) dan kurang berfungsinya institusi keluarga (disfungsi) yang berakibat lebih jauh pada munculnya bentuk-bentuk kriminal kecil, perjudian, alkoholisme, dan penggunaan obat terlarang oleh anggota keluarga sebagai akibat ketidaklengkapan anggota keluarga. Demikian juga akan muncul berbagai permasalahan lain, misalnya pengaruh pengalaman migrasi terhadap institusi perkawinan seperti berbagai pola hubungan dalam keluarga, berbagai kecenderungan migran kembali wanita dalam pengasuhan anak, adopsi terhadap norma-norma fertilitas, dan berbagai akibat kemajuan sosio-ekonomi dan perubahan nilai-nilai kultural.

Terdapat banyak lagi agenda permasalahan yang dapat diteliti dalam studi migrasi internasional di Indonesia. Namun, apabila fenomena tersebut akan dilihat dalam perspektif antropologi, penelitian terhadap fenomena migrasi dengan pendekatan antropologi setidaknya-tidaknya harus memiliki beberapa ciri yakni

- (i) penelitian harus berusaha membuat deskripsi atau melukiskan secara mendalam fenomena migrasi. Asumsi-asumsi penelitian, yang telah dikembangkan dalam berbagai pendekatan penelitian migrasi, tetap dibangun, tetapi bukan menjadi kerangka atau *frame* penelitian, hanya sebagai *guidelines*. Suatu *guidelines* adalah untuk menemukan pemahaman yang bersifat;
- (ii) emik yakni berdasarkan perspektif masyarakat yang diteliti. Berbeda dengan penelitian migrasi lainnya, dalam penelitian ini, sasaran penelitian tidak diperlakukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek. Peneliti mencoba secara mendalam mendengarkan *inner voice* subjek penelitian. Dengan demikian, fenomena migrasi dapat dilihat sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat dan peneliti mencoba memahaminya melalui para informan yang terpilih;

- (iii) penelitian juga harus melakukan pemahaman mendalam tentang struktur sosial masyarakat tempat terjadinya migrasi. Walaupun dalam konteks ini, yang lebih utama adalah upaya peneliti untuk memahami berbagai proses-proses sosial fenomena migrasi internasional. Dalam konteks ini, pendekatan diakronis menjadi penting sehingga perilaku migrasi dilihat sejak awal keberadaannya serta berbagai proses sosial yang menyertainya;
- (iv) akhirnya penelitian tentang migrasi dalam perspektif antropologi diharapkan mampu menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam (*verstehen*) terhadap fenomena kehidupan migran, keluarga migran, dan masyarakat pengirim migran dalam berbagai strata sosial dan bukan suatu penelitian untuk membangun ataupun memperkuat suatu *grand theory* seperti berbagai penelitian migrasi yang selama ini dilakukan.

#### D. Kesimpulan

Fenomena migrasi internasional mengagendakan permasalahan yang cukup penting untuk diperhatikan. Kemungkinan untuk mengembangkan kajian yang lebih bersifat antropologis dapat dilakukan, baik dari aspek isu kajian maupun metode pendekatannya. Penelitian dengan pendekatan antropologi ini akan memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif tentang fenomena migrasi internasional dilihat dari sudut kepentingan dan kultur diri migran sehingga kemungkinan pengembangan dan pengambilan kebijakan tentang migrasi akan lebih menyentuh kepentingannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, 1994. "Paradigma Sosial-budaya tentang Transformasi Sosial." Makalah Seminar sehari *Transformasi Sosial pada Masyarakat Semi Industri*, Yogyakarta, 13 September.

Adi, Rianto, 1996. "The impact of international labour migration in Indonesia,"

Thesis submitted in fulfillment of requirements of the Doctor of Philosophy Degree in Population and Human resources, Departement of geography, faculty of Arts, The University of Adelaide, not published.

Alatas, S. 1995. "Studi Migrasi Penduduk Indonesia." dalam *Migrasi dan Distribusi Penduduk di Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN.

Castles, Stepen dan mark Miller, 1993. *The Age of Migration, International Migration of the Modern World*. London: Macmillan.

De Jong, G.F., dan J.T. Fawcett, 1981. "Motivation for migration: an assessment and a value expectancy research model", dalam Gordon F. De Jong and Robert W. gardner, eds. *Migration decision making: multi-disciplinary approaches to microlevel studies in developmend and developing countries*. New York: Pergamon Press.

Dirjen Binapenta, 1996. *Annual Reports 1996*. Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia.

— 1995. *Annual Reports 1995*. Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia.

— 1997. *Annual reports 1997*. Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia.

Effendi, Tadjuddin Noer. 1997. "Peluang Kerja, Migrasi Pekerja, dan Persiapan Menghadapi Pasar Bebas 2003." Makalah Seminar HIPIIS di Medan, 17-22 Maret.

Fawcett JT, 1989. "Networks, Linkages, and Migration Systems." *International Migration Review*. 23(3): 671-680.

Fawcett. J., dan F. Arnold. 1987. "Explaining Divercity: Asian and Pacific Immigration Systems". In *Pacific Bridges*:

- The New Immigration from Asia and the Pacific Islands*. J. Fawcett and B. Carino (ed). New York: Center for Migration Studies. Hal: 453-473.
- Findley, A., 1987. "The Role of International labour Migration in the Transformation of an economy: The Case of Yemen Republic." *International Migration for Employment working Paper*. Geneva: ILO.
- Goss, Jos, 1995. Conceptualizing International Labor Migration: A Structural Perspective. *International Migration Review* Vol Xxix, No. 2. Hlm.: 317 – 351.
- Harris dan Todaro MP, 1970. "Migration, unemployment and development: a two-sector analysis" *American Economic Review*. 1970 Mar;60(1):126-42.
- Held, David dan Anthony McGrew. David Goldblatt, Jonathan Perraton. 1999. *Global Transformations: Politics, Economics, and Culture*. Stanford University Press, Stanford, California.
- Hugo, Graeme, 1980. "Population Movement in Indonesia During The Colonial Priod", Dalam J.J.Fox, R.G. garnaut, J.A.C. Mackie (ed), *Indonesia: Australian Perspective*, Australian national University, Research Scool of Pasific Studies, Canberra.
- 1987. *Population Movement, Economic Development and Social Change in Indonesia since 1971*. (Unpublished). 58 P.
- 1992. "Women on the move: Changing patterns of population movement of women in Indonesia." In Sylvia Chant (ed). *Gender and migration in Developing countries*. London, England: Belhaven Press. P: 174-196.
- 1995. "International Labor Migration and family: Some Observations from Indonesia." *Asian and pacific Migration Journal*, Vol. 4, no. 2-3, 273-301.
- Keban, Yeremias T. et.al. 1999. "Migrasi Internasional dan Pembangunan: Determinan dan Dampak Migrasi ke malaysia terhadap pembangunan Daerah NTB dan NTT (Analisis Kuantitatif)." Laporan Proyek URGE PPK UGM.
- Kritz, M. and H. Zlotnik, 1992 "Global Interactions: Migration Systems, Processes, and Policies." In *International Migration Systems: A Global Approach*. M. Kritz, L. Lim dan H. Zlotnik (ed). Oxford: Clarendon Press.
- Lee, Everett S., 1995. *Suatu Teori Migrasi* (terj. Peter Hagul). Yogyakarta: PPK UGM.
- Lutz, Wolfgang (ed). *The Future Population of the World. What Can We Assume Today?* Earthscan Publications Ltd, London.
- Mantra, Ida Bagoes, Kasto, Yeremias T. Keban, 1998 "Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia: Determinan, Dampak, dan Kebijakan." Laporan Penelitian Hibah Bersaing VI/1 Perguruan Tinggi tahun Anggaran 1997/1998. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Massey, D.S. 1990 "Social Structure, Household Strategies, and the Cumulative Causation of Migration." *Population Index*, 56(1): 3 – 26.
- Massey, D. et.al. 1993. "Theories of International Migration: A Review and Appraisal", *Populatiion and Development Review*, 19 (3): 431 – 466.
- Naisbitt, John. 1996. *Megatredns Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Oberg, Sture, 1995. Spatial and Economic Factors in Future South-North Migration. Wolfgang Lutz (ed). *The Future Population of the World. What Can We Assume Today?* Earthscan Publications Ltd, London. Hal. 321-360.
- Saefullah, A. Asep Djaya. 1992. *The Impact of Population Mobility on two Village Communities of West Java, Indonesia*. Thesis submitted in fulfillment of the requirements of the Doctor of Philosophy Degree in Population and Human Resources, The Flinders University of South Australia.
- Stahl, C.W, 1984. *International Labour Migration and the ASEAN Economic*. Geneva, Switzerland, International Labour Office, June 102. P
- 1995. "Theories of International Labor Migration: An Overview". *Asian and Pacific Migration Journal*, Vol. 4. No. 2-3, hal 211-232.
- Stark, O dan D. Levhari. 1982. "On Migration and Risk in LDCs." *Economic Development and Cultural Change*, 31: 191-196.
- Strark, Oded, 1984. "Migration Decision Making: A Review Essay." *Journal of Development Economics*, 14: 251 - 259.
- 1991. *The Migration of Labor*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Tamtiari, Wini, 2000. Dampak Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah mada, Yogyakarta.
- Thadani VN; Todaro MP 1979. *Female migration in developing countries: a framework for analysis*. New York, Population Council, 1979 Aug. 48 p. Center for Policy Studies Working Papers; No. 47
- Todaro, M.P. 1986. *International migration, domestic unemployment, and urbanization: a three-sector model*. New York, New York, The Population Council, 1986 Jul. 25 p. Population Council. Center for Policy Studies Working Paper No. 124
- Todaro dan Maruszko, 1987 Illegal migration and US immigration reform: a conceptual framework. *Population And Development Review*. Mar;13 (1):101-
- Zelinsky, W. 1971. "The Hypothesis of the Mobility Transition." *Geographical review*, 42(2): 219-249.
- Zlotnik, Hania. 1992. "Empirical Identification of International Migration Systems" dalam *International Migration Systems, A Global approach*, Mary M. Kritz et.al., (ed). Oxford: Clarendon Press.
- 1995. Migration to and from Developing Regions: A Review of Past Trends. Wolfgang Lutz (ed). *The Future Population of the World. What Can We Assume Today?* Earthscan Publications Ltd, London. Hal. 361-386.